

Analisis Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Handil Bakti 2 Barito Kuala

Rahmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
Email: rahmawati12pabsya@gmail.com

Noor Hilmah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
Email: noorbilmahilmi@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the relationship between school and community in character building of students at SDN Handil Bakti 2, Alalak Sub-district, Barito Kuala Regency, South Kalimantan. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants included the principal, teachers, parents, and community leaders. The findings reveal that the school-community relationship at SDN Handil Bakti 2 operates synergistically through parenting programs, community social activities, and the involvement of traditional and religious leaders in school activities. The established relationship positively contributes to character formation, particularly in the dimensions of religiosity, mutual cooperation, and honesty. Obstacles identified include low parental participation among some families and limited meeting time between school and community representatives. This study recommends strengthening a structured and sustainable school-community partnership program to optimize character education at the elementary school level.

Keywords: Character of Students, Society, and School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa di SDN Handil Bakti 2, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat di SDN Handil Bakti 2 berlangsung secara sinergis melalui program parenting, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta pelibatan tokoh adat dan agama dalam kegiatan sekolah. Pola hubungan yang terjalin berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya pada dimensi religiositas, gotong royong, dan kejujuran. Kendala yang ditemukan antara pihak sekolah dan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan program kemitraan sekolah-masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan sebagai upaya optimalisasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Karakter Siswa, Masyarakat, dan Sekolah.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan perubahan nilai-nilai sosial, sekolah tidak lagi dapat berjalan sendiri dalam membentuk karakter generasi muda. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat menjadi keniscayaan untuk mewujudkan pendidikan yang holistik dan berkesinambungan.¹

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Pernyataan ini menegaskan bahwa sekolah bukanlah lembaga yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral dari sistem sosial yang lebih luas. Sekolah membutuhkan dukungan, partisipasi, dan sinergi dari berbagai elemen masyarakat untuk menjalankan fungsinya secara optimal.²

SDN Handil Bakti 2 sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di wilayah komplek Batola Residence Blok L, Kelurahan Handil Bakti, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan menghadapi tantangan khusus dalam konteks pembentukan karakter siswa. Kondisi sosial masyarakat yang heterogen, dengan latar belakang budaya Banjar yang kuat namun juga terpapar berbagai pengaruh luar, menciptakan dinamika tersendiri dalam proses pendidikan karakter. Penelitian sebelumnya oleh Kemendikbud (2021) mencatat bahwa sekolah-sekolah di daerah pedesaan Kalimantan Selatan memiliki potensi besar dalam memanfaatkan kearifan lokal sebagai basis pembentukan karakter.³

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan sebelumnya. Ahmad Tafsir (2018) mengemukakan bahwa keterpaduan antara lingkungan sekolah dan keluarga merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pendidikan karakter.⁴ Hamid Darmadi (2019) menekankan pentingnya pelibatan komunitas lokal dalam proses pendidikan sebagai upaya kontekstualisasi nilai-nilai karakter.⁵ Sementara itu, Maesaroh (2022) menemukan bahwa efektivitas komite sekolah sangat berpengaruh

¹Zakiyah Arifa, Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h. 34.

²Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 12.

³Kemendikbud RI, Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, (Jakarta: Kemendikbud, 2021), h. 5.

⁴Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 47.

⁵Hamid Darmadi, Pengantar Pendidikan Era Globalisasi, (Bogor: An1mage, 2019), h. 88.

terhadap kualitas hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam mendukung program pendidikan karakter.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam mengenai pola, bentuk, dan dampak hubungan sekolah dengan masyarakat terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Handil Bakti 2. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola hubungan yang terjalin antara sekolah dan masyarakat di SDN Handil Bakti 2? (2) Sejauh mana hubungan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam hubungan sekolah dan masyarakat tersebut?

B. Kerangka Teori

1. Konsep Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Hubungan sekolah dan masyarakat (school-community relations) merupakan suatu proses komunikasi dua arah antara lembaga sekolah dengan seluruh komponen masyarakat yang saling memberikan manfaat. Wiyani (2018) mendefinisikan hubungan sekolah-masyarakat sebagai keseluruhan proses komunikasi yang dirancang untuk membangun pemahaman bersama tentang tujuan, kebutuhan, dan program sekolah.⁷

Ihsan Muhamad et al. (2023) dalam studinya tentang kemitraan komunitas dan pendidikan karakter di sekolah dasar menegaskan bahwa hubungan sekolah-masyarakat yang efektif dicirikan oleh partisipasi aktif, komunikasi terbuka, dan kepercayaan mutual antara pihak sekolah dan komunitas.⁸ Kemitraan semacam ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup dimensi pedagogis yang langsung bersentuhan dengan proses pembentukan karakter peserta didik.

Teori ekologi Bronfenbrenner memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami hubungan sekolah-masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan terdekat (microsystem) seperti keluarga dan sekolah, hingga lingkungan yang lebih luas (macrosystem) seperti nilai-nilai budaya dan norma sosial. Dalam kerangka ini, hubungan sekolah-masyarakat

⁶Siti Maesaroh, "Peran Komite Sekolah dalam Membangun Hubungan Sekolah-Masyarakat," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2022), h. 115.

⁷Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2018), h. 62.

⁸Ihsan Muhamad et al., "Community Partnership and Character Education in Elementary School: A Qualitative Study," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1 (2023), h. 29.

berada pada tataran mesosystem, yaitu interaksi antara dua microsystem yang sama-sama mempengaruhi perkembangan anak.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya terencana untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter positif. Kemendikbud RI melalui program Profil Pelajar Pancasila mengidentifikasi enam dimensi karakter utama yang harus dikembangkan, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁹

Karakter tidak terbentuk melalui instruksi verbal semata, melainkan melalui pengalaman hidup yang konsisten dan terpadu dari berbagai lingkungan. Artinya, sekolah tidak dapat bekerja sendirian dalam membentuk karakter siswa. Diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter positif. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah harus diperkuat dan dikuatkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, jujur, mandiri, serta mampu menghargai orang lain. Dalam dunia pendidikan, karakter menjadi bagian penting karena keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas moral dan kepribadiannya.

Menurut konsep pendidikan nasional, pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah. Guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter meliputi:

1. Religius, yaitu memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Jujur, yaitu berkata dan bertindak sesuai kebenaran.
3. Disiplin, yaitu mematuhi aturan dan bertanggung jawab terhadap tugas.
4. Toleransi, yaitu menghargai perbedaan dan hidup rukun dengan orang lain.

⁹Kemendikbud RI, "Profil Pelajar Pancasila," <https://www.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila> (diakses 10 Maret 2024).

5. Kerja keras, yaitu memiliki semangat dan usaha dalam mencapai tujuan.
6. Mandiri, yaitu mampu bertindak tanpa bergantung kepada orang lain.
7. Peduli sosial, yaitu memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.

Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai cara, seperti kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, serta keteladanan dari guru dan orang tua. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter juga berkaitan erat dengan pembentukan akhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik sehingga mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

3. Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar

Pembentukan karakter di sekolah dasar merupakan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif kepada peserta didik sejak usia dini. Sekolah dasar menjadi tahap penting dalam pembentukan kepribadian anak karena pada masa ini peserta didik mulai mengembangkan kebiasaan, sikap, dan pola perilaku yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diterapkan secara terencana dan berkesinambungan dalam lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter bertujuan menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, serta peduli terhadap lingkungan dan sesama. Pendidikan karakter di sekolah dasar juga berfungsi membentuk sikap sosial dan emosional siswa agar mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

1. Keteladanan Guru

Guru menjadi contoh utama bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Sikap disiplin, jujur, sopan, dan tanggung jawab yang ditunjukkan guru akan ditiru oleh peserta didik.

2. Pembiasaan Positif

Sekolah dapat membiasakan kegiatan positif seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, disiplin waktu, dan saling menghormati antar teman.

3. Integrasi dalam Pembelajaran

Nilai-nilai karakter dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga nilai moral yang terkandung di dalamnya.

4. Kegiatan Keagamaan dan Ekstrakurikuler

Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pramuka, dan kerja bakti dapat membantu membentuk karakter religius, kerja sama, dan kepedulian sosial siswa.

5. Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua

Pembentukan karakter akan lebih efektif apabila sekolah dan keluarga memiliki tujuan dan pola pembinaan yang sejalan.

Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan di sekolah dasar meliputi religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, peduli sosial, dan cinta tanah air. Dengan pembentukan karakter yang baik, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang berakhlak mulia, berkepribadian baik, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Usia sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter. Pada fase ini, anak berada dalam tahap operasional konkret menurut teori Piaget, di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Nilai-nilai yang ditanamkan pada fase ini cenderung lebih mengakar dan bertahan lama dibandingkan penanaman nilai pada usia yang lebih tua.

Sekolah dasar, dengan intensitas interaksi yang tinggi antara guru dan siswa, memiliki peran strategis sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai karakter. Namun demikian, efektivitas penanaman karakter di sekolah dasar sangat bergantung pada konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang dipraktikkan di rumah dan masyarakat. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis dan terstruktur antara sekolah dasar dan masyarakat menjadi sangat krusial.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam, yaitu dinamika hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam konteks pembentukan karakter siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus,

yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang terjadi di SDN Handil Bakti 2.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari: (1) Kepala SDN Handil Bakti 2, (2) Satu orang guru kelas, (3) Ketua komite sekolah, (4) Dua orang tua siswa yang dipilih, (5) Satu orang tokoh masyarakat (pemuka agama dan tokoh adat). Sumber data sekunder mencakup dokumen program kerja sekolah, laporan kegiatan, foto dokumentasi kegiatan, dan arsip surat-surat pemberitahuan kepada orang tua. Teknik pengumpulan data meliputi: (a) Observasi partisipatif Rabu, 06 Mei 2026 terhadap kegiatan sekolah dan interaksi dengan masyarakat; (b) Wawancara semi-terstruktur dengan seluruh informan; (c) Studi dokumentasi terhadap arsip dan dokumen yang relevan. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan Teknik.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Hubungan Sekolah dan Masyarakat di SDN Handil Bakti 2

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, hubungan antara SDN Handil Bakti 2 dengan masyarakat sekitar berlangsung dalam beberapa pola utama yang dapat diidentifikasi secara sistematis. Pola-pola ini mencerminkan dinamika interaksi yang telah berkembang selama beberapa tahun terakhir di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang aktif menjalin komunikasi dengan komunitas lokal.¹⁰

Tabel 1. Pola Hubungan Sekolah dan Masyarakat di SDN Handil Bakti 2

No.	Pola Hubungan	Bentuk Kegiatan
1	Komunikasi Formal	Rapat komite, surat edaran, laporan rapor, pertemuan orang tua
2	Keterlibatan Komunitas	Gotong royong sekolah, peringatan hari besar keagamaan, pentas seni budaya
3	Program Parenting	Workshop pola asuh, konsultasi perkembangan anak, kelas orang tua
4	Pelibatan Tokoh	Ceramah agama oleh pemuka agama, nara sumber budaya Banjar, kunjungan tokoh adat
5	Kolaborasi Program	Kerja bakti lingkungan, program literasi kampung, kunjungan industri lokal

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

¹⁰Nurcholish Madjid, "Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa," Majalah Pendidikan Nasional, Edisi XII (Jakarta, 2020), h. 22.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pola komunikasi formal merupakan bentuk hubungan yang paling rutin dilaksanakan, namun belum tentu yang paling efektif dalam membangun kemitraan. Justru kegiatan-kegiatan informal seperti gotong royong dan peringatan hari besar keagamaan terbukti lebih efektif dalam mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan karakter masyarakat Banjar yang lebih responsif terhadap pendekatan kekeluargaan dibandingkan pendekatan administratif-formal.¹¹

2. Kontribusi Hubungan Sekolah-Masyarakat terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara intensitas dan kualitas hubungan sekolah-masyarakat dengan capaian karakter siswa di SDN Handil Bakti 2. Tiga dimensi karakter yang paling menonjol perkembangannya adalah religiositas, gotong royong, dan kejujuran. Dimensi-dimensi ini selaras dengan nilai-nilai budaya Banjar yang telah lama mengakar di masyarakat setempat.¹²

Pada dimensi religiositas, keterlibatan pemuka agama dalam kegiatan sekolah terbukti memberikan dampak yang bermakna. Siswa yang secara reguler mendapatkan ceramah agama dari tokoh yang mereka hormati di lingkungan rumah menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi dalam praktik ibadah dan perilaku sehari-hari. Rahmawati Dewi dan Suhendra (2022) dalam penelitiannya mengonfirmasi bahwa program parenting yang melibatkan dimensi religius memberikan efek positif yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter anak dibandingkan program yang semata-mata bersifat akademik.¹³

Pada dimensi gotong royong, kegiatan kerja bakti yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan warga sekitar sekolah menciptakan pengalaman langsung tentang nilai kebersamaan dan saling membantu. Observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas cenderung memiliki kemampuan kerja sama yang lebih baik di dalam kelas dan lebih peka terhadap kebutuhan teman-temannya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kepala SDN Handil Bakti 2 dalam wawancara mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung keberhasilan hubungan sekolah-masyarakat. Pertama, keberadaan tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan dan secara sukarela terlibat dalam program

¹¹Zakiah Arifa, *Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h. 78.

¹²Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2018), h. 95.

¹³Rahmawati Dewi dan Suhendra, "Efektivitas Program Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak SD," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 29, No. 1 (2022), h. 44.

sekolah. Kedua, tradisi gotong royong yang masih kuat di masyarakat Handil Bakti menjadi modal sosial yang sangat berharga. Ketiga, lokasi sekolah yang berada di tengah permukiman warga memudahkan interaksi antara pihak sekolah dan masyarakat.¹⁴

Di sisi lain, beberapa faktor penghambat juga teridentifikasi. Faktor ekonomi menjadi kendala signifikan, di mana sebagian besar orang tua siswa adalah petani dan nelayan yang memiliki waktu terbatas untuk hadir dalam pertemuan sekolah yang dijadwalkan pada jam kerja. Selain itu, belum ada mekanisme yang sistematis untuk mengevaluasi efektivitas program hubungan sekolah-masyarakat, sehingga pengembangan program masih bersifat reaktif dan belum proaktif. Kondisi geografis sebagian wilayah jangkauan sekolah yang berada di kawasan rawa juga mempersulit mobilitas sebagian orang tua.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat di SDN Handil Bakti 2 berlangsung melalui berbagai pola yang saling melengkapi, seperti komunikasi formal melalui komite sekolah dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan. Hubungan tersebut berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya religiositas, gotong royong, dan kejujuran. Keberhasilannya didukung oleh keselarasan nilai-nilai sekolah dengan budaya lokal masyarakat Banjar serta peran tokoh agama dan tokoh adat dalam memperkuat legitimasi dan internalisasi nilai karakter.

Namun, kemitraan ini masih menghadapi beberapa kendala, yaitu partisipasi orang tua yang belum merata, belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur, keterbatasan waktu, dan hambatan akses geografis. Program yang berjalan juga cenderung sporadis dan belum didukung perencanaan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan program kemitraan yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan inklusif, serta penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang hubungan sekolah dan masyarakat terhadap perkembangan karakter siswa secara kuantitatif.

¹⁴Ibu Hj. Mariyati S.Pd, Kepala Sekolah SDN Handil Bakti 2, Wawancara, Handil Bakti, 6 Mei 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, Zakiyah. Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Darmadi, Hamid. Pengantar Pendidikan Era Globalisasi. Bogor: An1mage, 2019.
- Dewi, Rahmawati dan Suhendra. "Efektivitas Program Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak SD." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 29, No. 1, 2022.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021.
- Ihsan, Muhamad et al. "Community Partnership and Character Education in Elementary School: A Qualitative Study." *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1, 2023.
- Kemendikbud RI. Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- Kemendikbud RI. "Profil Pelajar Pancasila." <https://www.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila>, diakses 10 Maret 2024.
- Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 2018.
- Madjid, Nurcholish. "Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa." *Majalah Pendidikan Nasional*, Edisi XII. Jakarta, 2020.
- Maesaroh, Siti. "Peran Komite Sekolah dalam Membangun Hubungan Sekolah-Masyarakat." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2022.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edisi ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020.
- Nurdin, Ismail. "Peran Masyarakat dalam Mendukung Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Terpencil." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7, No. 2, 2021.
- Santoso, Budi. "Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Penguatan Karakter Siswa Era Digital." *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2022.
- Supriadi, Dedi. "Model Kemitraan Sekolah-Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Pedesaan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, 2023.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Wiyani, Novan Ardy. Manajemen Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pedagogia, 2018.